

"Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM)

**PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

Fatmah Siti Djawahir, dan Bambang Kuncoro
FISIP Universitas Jenderal Soedirman
riset.pemberdayaan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Batik merupakan kerajinan masyarakat yang sudah sejak lama menjadi ciri khas, keunikan, kekayaan dan corak budaya yang perlu dilestarikan serta dikembangkan. Tujuan penelitian menganalisis pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan batik sebagai kearifan lokal. Menggunakan metode kualitatif Research and Development, pengumpulan data dengan observasi, analisis dokumentasi dan wawancara. Pemilihan informan melalui purposif sampling, terdiri dari pengrajin batik, kelompok pengrajin, pemerintah desa, akademisi dan pemerhati batik. Lokasi penelitian di Kelompok batik Giat Usaha dan Wardah di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Analisis data menggunakan tahapan Research and Development. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pewarnaan batik dengan sentetik masih menjadi ancaman pencemaran lingkungan, sehingga diusahakan menggunakan pewarna alami dari tumbuhan untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk kearifan lokal. (2) Masih kurangnya pembatik dari generasi muda sehingga membutuhkan pemberdayaan untuk melestarikan batik sebagai kearifan lokal.

Kata Kunci: batik, generasi muda, kearifan lokal, pemberdayaan, pengrajin

ABSTRACT

The Batik is a craft community that has long been the hallmark, uniqueness, wealth and culture that needs to be preserved and developed. The study aims to analysis of community empowerment for preserving of batik as local wisdom. Used qualitative methods of Research and Development, data were collected through observation, documentation analysis and interviews. The informant has been determined of purposive sampling, namely batik craftsmen, group of craftsmen, village government, academics and batik observers. The research location in gorup of Batik Giat Usaha and Wardah in Susukan Sub-district, Banjarnegara District. Data analysis used the stages of Research and Development Method. The results showed (1) Sentic batik staining is still a threat of environmental pollution, so it is endeavored to use natural dyes from plants to preserve the environment as a form of local wisdom. (2) The young generation of Batik has still minimal, so it requires empowerment to preserve batik as local wisdom.

Keywords: batik, young generation, local wisdom, empowerment, craftsmen

PENDAHULUAN

Banjarnegara sebagai salah satu daerah sentra penghasil batik di nusantara, yaitu di Kecamatan Susukan yang berbatasan dengan wilayah banyumas. Namun Batik Gumelem belum semasyhur Batik Pekalongan, Batik Solo atau Batik Banyumas. Maka harapannya Batik Gumelem dapat dikenal, digunakan masyarakat umum dengan harga terjangkau, namun tidak ingin kehilangan ciri khas keaslian Batik Tulis Gumelem yang merupakan kearifan lokal. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal adalah akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Keraf (2010) kearifan lokal menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Indonesia memiliki warisanbudaya berupa batik yang harus dicintai, dilestarikan, dikembangkan dan diturunkan sebagai hasil karya budaya yang unik, menarik dan ciri khas masyarakat Indoensia. Menurut Musman dan Ambar (2011) bahwa batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oktober 2009. Menurut Kumalasari *et al.* (2014) usaha batik memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik. Akan tetapi, dampak baik tersebut belum merata dirasakan oleh seluruh pengrajin batik dikarenakan pembinaan dan pemberdayaan belum menyeluruh dilakukan kepada semua pengrajin batik di Kampoeng Batik.

Daerah sentra batik di Jawa yaitu Jogja, Solo dan Pekalongan, batik tulis memiliki corak khasnya masing-masing, yang kurang bisa dibedakan oleh orang awam seperti saya. Batik Gumelem memiliki corak khas yaitu *udan liris* dan *rujak senthe* yang diproduksi secara turun temurun oleh warga setempat. Ciri khas lainnya dari Batik Gumelem adalah warnanya yang didominasi oleh warna coklat, hitam dan kuning serta bermotif bunga-

bunga. Meskipun dengan berkembangnya industri tekstil, kini lebih memiliki bermacam-macam warna.

Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan di Kabupaten Banjarnegara terdapat sentra kerajinan batik. Hal ini yang menjadi alasan dengan nama Batik Gumelem. Gumelem berjarak sekitar 40 KM ke arah barat daya dari ibukota Kabupaten Banjarnegara. Di sini terdapat puluhan industri rumahan yang tergabung dalam komunitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) produk kerajinan batik tulis Banjarnegara atau Batik Gumelem.

Terdapat keterkaitan sejarah antara Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik banyumasan lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro saat Pangeran Puger mengungsi ke Banyumas. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem.

Permasalahan usaha di kelompok batik Wardah diantaranya pekerja pembatik terkadang tidak proporsional jika dibandingkan dengan jumlah pesanan yang didapat, sehingga waktu yang diperlukan pembatik untuk memenuhi permintaan konsumen perlu pertimbangan waktu pemesanan yang relatif panjang. Pemasaran produk masih memerlukan kiat khusus atau strategi marketing handal, misalkan pemanfaatan media online shop dan sejenisnya. (pengetahuan teknologi masih terbatas).

Permasalahan dalam usaha batik di kelompok Giat Usaha Gumelem yang diakui oleh pengusaha batik ini yaitu sebagai sebuah rintisan kelas usaha bisnis, modal yang diperlukan sangat besar dan perlu kecermatan dalam mengelolanya. Pemasaran belum dapat penggunaan media teknologi yang perlu dikembangkan (sebatas media agen representatif pada media-media sosial). Kelompok usaha yang mempekerjakan pembatik, umumnya yang menjadi pembatik adalah golongan-golongan tua. Hal ini dikarenakan

pelatihan batik bagi pemula masih minim, sehingga yang bisa membatik hanya sedikit orang saja. Teknologi yang digunakan dalam membatik belum bisa menggunakan teknologi modern atau terapan. Pernah dicoba menggunakan sentuhan teknologi peralatan listrik, namun hasil yang didapat kualitasnya justru menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan metode *Research and Development* (R & D) yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan dan menguji keefektifan produk, model, metode/strategi, prosedur, dan jasa tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna. Metode R & D bersifat riset dasar dan terapan untuk perbaikan/pembaharuan (*improvement*) dan perluasan (*extention*) dengan penekanan pada kebaruan, kreatifitas dan produk nyata (Putra 2012).

Peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian yaitu (1) Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat kelompok Batik Gumelem Giat Usaha terletak di. Usaha batik ini memiliki ciri khas yaitu dikerjakan oleh para pembatik tradisional Gumelem dengan cara konvensional. (2) Desa Panerusan, kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat kelompok Batik Wardah yang sudah memproduksi 1 dasawarsa, dengan hasil produksi batik tulis pewarna alam dan kimia. Menentukan informan dengan purposif yaitu ketua dan anggota kelompok usaha pengrajin batik Giat usaha dan Wardah, pemerintah desa, tokoh masyarakat serta pemerhati batik.

Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumentasi, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahapan analisis data penelitian menggunakan R & D yaitu (1) Menganalisis Potensi dan masalah, (2) Desain produk, (3) Validasi desain, (4) Revisi desain, (5) Uji coba produk, (6) Revisi produk, (7) Uji coba pemakaian, (8) Revisi produk, (9) Produksi massal (Sugiono 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Pengembangan Usaha Batik

Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan di Kabupaten Banjarnegara terdapat sentra kerajinan batik. Hal ini yang menjadi alasan dengan nama

Batik Gumelem. Gumelem berjarak sekitar 40 KM ke arah barat daya dari ibukota Kabupaten Banjarnegara. Di sini terdapat puluhan industri rumahan yang tergabung dalam komunitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) produk kerajinan batik tulis Banjarnegara atau Batik Gumelem.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan pembukaan akses, pendekatan, wawancara, observasi dan analisis dokumentasi beberapa kelompok usaha pembatik di sentra batik Gumelem. Hasilnya di dapatkan dua kelompok usaha batik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha batiknya dan masuk katagori kelompok batik perintis sehingga relevan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Kelompok yang dijadikan mitra tersebut yaitu kelompok Gumelem Giat Usaha di Desa Gumelem Wetan dan kelompok batik Wardah di Desa Panerusan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Daerah sentra batik di Jawa yaitu Jogja, Solo dan Pekalongan, batik tulis memiliki corak khasnya masing-masing, yang kurang bisa dibedakan oleh orang awam seperti saya. Batik Gumelem memiliki corak khas yaitu *udan liris* dan *rujak senthe* yang diproduksi secara turun temurun oleh warga setempat. Ciri khas lainnya dari Batik Gumelem adalah warnanya yang didominasi oleh warna coklat, hitam dan kuning serta bermotif bunga-bunga. Meskipun dengan berkembangnya industri tekstil, kini lebih memiliki bermacam-macam warna.

Banjarnegara sebagai salah satu daerah sentra penghasil batik di nusantara, yaitu di Kecamatan Susukan yang berbatasan dengan wilayah banyumas. Namun Batik Gumelem belum semasyhur Batik Pekalongan, Batik Solo atau Batik Banyumas. Maka harapannya Batik Gumelem dapat dikenal, digunakan masyarakat umum dengan harga terjangkau, namun tidak ingin kehilangan ciri khas keaslian Batik Tulis Gumelem yang merupakan kearifan lokal. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal adalah akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Keraf (2010) kearifan lokal menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan

tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Proses pembuatan Batik Gumelem memiliki beberapa tahapan yaitu menggunakan kain katun maupun sunforis, pertama-tama dibuat desain sesuai corak yang diinginkan. Kemudian dibatik mengikuti corak dengan menggunakan malam yang sudah dipanaskan. Selanjutnya, kain dicolet menggunakan warna merah, kuning atau warna lainnya. Setelah kering, kemudian warna hasil coletan tadi ditutup menggunakan malam untuk menyimpan warna pada saat proses pencelupan. Proses pencelupan ini bertujuan untuk mendapatkan warna lain pada satu kain. Setelah itu didiamkan, untuk kemudian dilorod dengan air mendidih yang dicampur aci atau tapioka untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Kemudian batik dijemur dan setelah kering baru disetrika atau dipress.

Pemasaran Batik Gumelem ini memang belum seluas batik lainnya, masih sebatas untuk konsumsi masyarakat lokal. Namun bukan berarti tidak ada upaya untuk terus mengembangkan dan mendukung industri kecil rumahan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Seperti halnya Pemerintah Kabupaten Banjarnegara yang mewajibkan pemakaian batik pada hari-hari tertentu. Termasuk dalam acara-acara budaya di Kabupaten Banjarnegara.

Dengan demikian di sentra Desa Batik Gumelem membutuhkan strategi komunikasi pemasaran terpadu (*Integrated Marketing Communication Strategy*). Menurut Soemirat dan Ardianto (2010) dalam marketing terlebih dahulu melakukan perencanaan yang jelas dan menentukan sasaran atau target dengan penerapan strategi dan taktik promosi untuk melakukan pemasaran. Takalani (2015) menjelaskan *Integrated Marketing Communication* (IMC) merupakan pengembangan dalam strategi komunikasi yaitu harus mengontrol perencanaan atau mempengaruhi pesan, suatu produk, dan layanan untuk memastikan konsistensi pesan tersebut, sehingga memiliki dampak komunikasi yang maksimal.

Terdapat keterkaitan sejarah antara Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik banyumasan lainnya, batik mulai

dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro saat Pangeran Puger mengungsi ke Banyumas. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem.

Motif batik di Gumelem sendiri mengalami pembagian dalam dua golongan corak, yaitu klasik dan kontemporer. Corak klasik antara lain : Pring Sedapur, Gajah Uling, Sungai Serayu, Udan Liris, Jahe Serimpang, Sido Mukti, Grinting, Galaran, Buntelan, Sidoluhur, Ukir Udar, Sekar Jagad, Gabah Wutah, Blaburan, Parang Angkrik, Parang Angkrik Seling, Kopi Pecah. Pada motif kontemporer sudah sedikit banyak perbedaan dengan Batik Banyumas. Motif kontemporer lebih variatif, mengakomodir kekhasan Banjarnegara, penggunaan pewarnaan yang lebih berani seperti hijau, merah, biru dan warnawarna lain sesuai keinginan, dikerjakan oleh pembatik-pembatik muda, corak relatif jarang-jarang dan besar-besar, satu muka atau dituangkan hanya satu sisi kain, dan dapat disesuaikan dengan order baik waktu pengerjaan, warna maupun harga. Contoh Corak Kontemporer: Sawung Alit, Lumbu Pari, Kawung Ceplokan, Kantil Rinonce, Sekar Tirta, Pilih Tanding, Salak Raja, Sekar Kinasih.

Adapun kelompok usaha batik Gumelem yang menjadi sasaran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah (1) Kelompok Batik Gumelem Giat Usaha berdiri mendekati usia satu windu. Kelompok batik ini adalah salah satu bentuk usaha pengembang batik tulis asli di kabupaten Banjarnegara. Pangsa pasar batik ini meski masih dalam taraf rilis sebuah bidang usaha maju, namun dengan peran media-media sosial saat ini mampu menembus konsumen dari wilayah Kuwait, Malaysia ataupun Singapura.

Batik Gumelem Giat Usaha terletak di desa Gumelem Wetan, kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dengan pemimpin Usaha ibu Giat Saptorini. Usaha batik ini dikerjakan oleh para pembatik tradisional Gumelem dengan cara konvensional. Dengan lokasi strategis, yang nantinya hanya akan berjarak 3 km dari Bandara Soedirman Purbalingga, kelompok batik ini optimis bisa makin berkembang ke level-level pasar luas. Saat ini meski masih berupa usaha rintisan menjadi usaha berkembang, omset yang didapatkan oleh batik Giat Usaha mencapai rata-rata 100 kain/bulan dengan type batik pewarna kimia dan pewarna alam.

Batik diproduksi dengan bahan-bahan yang didapat dari luar wilayah Pekalongan, Solo, Yogyakarta dan Banyumas. Namun demikian bahan lain juga ada yang didapatkan dari alam seperti, bahan dasar untuk pewarnaan batik pewarna alam non kimia. Bahan pewarnaan alam diambil dari lingkungan sekitar. Bahan dasar kain dibeli dari produsen kain dalam jumlah besar dengan pemilihan jenis kain batik dengan kualitas super.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut Musman dan Ambar (2011) bahwa batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oktober 2009.

Menurut Kumalasari *et al.* (2014) usaha batik memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik. Akan tetapi, dampak baik tersebut belum merata dirasakan oleh seluruh pengrajin batik dikarenakan pembinaan dan pemberdayaan belum menyeluruh dilakukan kepada semua pengrajin batik di Kampong Batik.

Kain batik tidak sembarang asal kain bisa dibatik untuk menjadi kain batik yang bagus. Jika dikalkulasi antara harga bahan dengan harga yang ditawarkan bisa dibilang kain batik Gumelem ini masih tergolong murah. Contoh harga 1 meter bahan adalah Rp. 50.000, maka untuk satu bahan dengan ukuran kain batik normal 2,3 meter menyerap dana sebesar Rp. 130.000. (kain belum terbatik, pengerjaan paling cepat 3-4 hari). Ongkos yang dikenakan dalam pembatikan yang diberikan kepada pembatik tergantung tingkat kesukaran batik. Jika batik tersebut dalam tingkat pengerjaan sedang, ongkos batik yang diberikan oleh pengusaha ke pembatik Rp. 50.000/kain. Dalam taraf sedang ongkos pembatik berkisar antara Rp. 70.000 s.d Rp. 75.000, sedangkan dengan tingkat sulit dan rumit pengusaha memberikan upah pembatik Rp. 100.000 s.d Rp.110.000. Estimasi biaya produksi kelompok Giat Usaha dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi biaya produksi

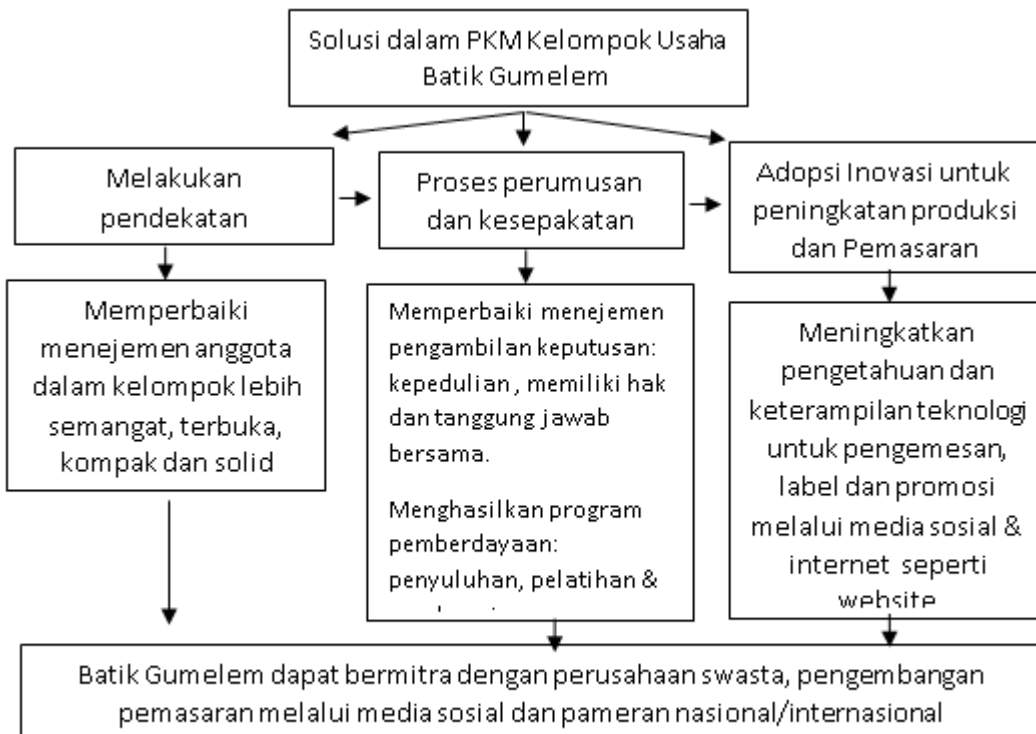
Harga Bahan Dasar	Level	Upah Pembatik	Pewarnaan	Biaya Jadi
130.000	Prima	50.000	65.000	245.000
	Primisima	75.000	65.000	275.000
	Sunforist	110.000	65.000	305.000

Tabel 1, menunjukkan kondisi sampai kain batik selesai pewarnaan, belum sampai ke tahap pengemasan dan distribusi. Sehingga jika ditaksir harga per kain untuk tiap levelnya

harga terendah bisa mencapai Rp. 425.000 sampai Rp. 450.000. (harga untuk pewarna alam akan berbeda dengan kain batik pewarna kimia).

Untuk batik dengan pewarna alam, harga proses pewarnaan akan lebih mahal karena proses yang dibutuhkan dengan pewarna alam akan memakan waktu lebih lama dan butuh ketekunan khusus. Produksi batik tulis Gumelem ini dikerjakan oleh kelompok pembatik lokal. Pembatik-pembatik ini dipekerjakan dengan pertimbangan memiliki jiwa seni, ulet dan memang sudah dibekali dengan kompetensi-kompetensi dalam pembuatan batik. (tidak sungkan kaum pengusaha batik menyelenggarakan kelas pelatihan khusus dengan mendatangkan ahli batik).

Maka solusi dan target capai dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) untuk peningkatan kelompok usaha batik Gumelem sebagai *Community Development* dalam Kemandirian Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal, berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara, FGD, observasi, dan kajian konsep, teori serta model maka dapat dibuat solusi pengembangan usaha batikk Gumelem sebagaimana dapat disajikan Gambar 8.



Gambar 8. Solusi Pengembangan Usaha

Kemudian dalam mendukung terhadap pengembangan UMKM Batik Gumelem dapat dirancang *Community Development* yaitu para pakar, ahli, dan praktisi untuk menjadi fasilitator serta instruktur yang akan melaksanakan, menyempurnakan dan mengevaluasi strategi dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Jenis kepakaran yang diperlukan dalam menyelesaikan seluruh persoalan atau kebutuhan mitra khususnya mengoptimalkan kepakaran yang sudah ada di Pusat Studi LPPM Unsoed. Kepakaran tim pengusul juga menentukan dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) selain kepakaran institusi yang ada di LPPM Unsoed untuk menyelesaikan persoalan mitra, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

KESIMPULAN

Batik Gumelem sudah menjadi simbol atau ciri khas batik Banjarnegara, sekalipun produk batik dibuat di desa lain, tetapi tetap dinamakan produk batik tulis Gumelem. Sehingga promosi dan pemasaran tidak begitu mengalami kesulitan karena sudah dikenal masyarakat luas. Tinggal lebih memperluas dan mengembangkan iklan, promosi dan pemasaran seperti mengikuti pameran, membuka toko di luar Gumelem.

Batik Gumelem masih mengalami kendala yaitu kurangnya generasi penerus atau generasi pembatik dari kalangan generasi muda yang kurang memiliki kesadaran dan semangat untuk meneruskan warisan budaya. Sehingga membutuhkan pemberdayaan batik di kalangan pelajar dan menjadi mata pelajaran muatan lokal untuk memberikan ketarampilan dan motivasi membatik di kalangan pelajar.

Batik Gumelem mendapat perhatian pemerintah daerah untuk menjadi pakaian dinas resmi semua instansi minimal setiap jumat dan sabtu. Hal ini dapat membantu dalam peningkatan produksi, penjualan dan mendatangkan penghasilan bagi para pengrajin batik. Sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan dukungan tersebut dengan menyelenggarakan program pemberdayaan batik ke masyarakat lebih luas khususnya generasi muda sebagai penerus.

Batik Gumelem memiliki masalah tentang potensi pencemaran lingkungan dari pewarnaan sintetis, sehingga sudah mulai melakukan pewarnaan secara alami dari bahan tumbuh-tumbuhan yang harus terus dikembangkan secara ilmiah. Pemberdayaan tentang pembuatan dan peningkatan kualitas pewarna alami perlu mendapat perhatian baik

pemerintah maupun perguruan tinggi untuk uji coba laboratorium dan inovasi motif gambar.

Pemberdayaan batik Gumelem mulai dari meningkatkan kesadaran dan motivasi generasi muda untuk tertarik serta terampil membatik, meningkatkan kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam motif gambar dan jenis pewarnaan alami. Pemberdayaan disertai dengan pendampingan dan monitoring serta evaluasi dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, pihak swasta, dan lembaga swadaya masyarakat pemerhati batik.

Kearifan lokal merupakan warisan dari ide, semangat, nilai, dan budaya yang mampu menjaga keutuhan masyarakat, lingkungannya dan didukung kebijakan pemerintah. Sehingga pembuatan kerajinan batik menjadi kearifan lokal sebagai warisan budaya yang memiliki ciri khas yang unik dan menarik, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, menjaga dan melestarikan lingkungan supaya tidak tercemar oleh dampak pewarnaan batik, serta terdapat dukungan pemerintah daerah dengan kebijakannya melestarikan batik baik melalui program pemberdayaan maupun mewajibkan batik sebagai seragam kerja di pemerintahan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unsoed yang telah mendukung penelitian Unggulan Unsoed untuk tahun anggaran 2018, (2) Kelompok dan pengusaha batik di Gumelem Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusain, A.S. 2015. Kendala dan Upaya Pengembangan Industri Batik di Surakarta Menuju Standardisasi. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 6(2): 199 – 213
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2) : 123-130
- Fristia, V.F. & Navastara, A.M. 2013. Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik POM ITS*. 2(1): 1-7
- Kemensos.<http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=328>, diakses 15 Oktober 2012

- Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Pers
- Kumalasari, Y.Y., Suryono, A., Rozikin, M., 2014. Pembinaan dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampong Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(1): 66-70
- Mardikanto T. 2010. *Komunikasi Pembangunan: Acuan bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press
- Musman, Asti dan Ambar, Arini. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Nugrayasa, O. 2013. Pola Pangan Harapan Sebagai Pengganti Ketergantungan Pada Beras. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <http://www.setkab.go.id/mobile/artikel-7199pola-pangan-harapan-sebagai-pengganti-pada-beras.html> (tanggal akses 21 Nopember 2017).
- Nurfriani V., Paramu, H., & Utami, E.S. 2014. Analisis Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dengan dan Tanpa Pinjaman di Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah* : 1-5, dalam <http://repository.unej.ac.id>.
- Putra, N. 2012. *Research and Development : Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ridwan, Nurma, Ali. 2007, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. P3M STAIN Purwokerto : Vol 5 No. 1. Januari-Juni 2007, hal 27-38
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sumodiningrat, Gunawan., Nugroho, Riyant dan Wrihatnolo, Randi R. 2005, *Membangun Indonesia Emas : Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa yang unggul dalam Persaingan Global*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Umar, H. 2002. *Strategic Management in Action*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- Wirawan, P., & Purwadio, P. 2016. Variabel Prioritas Pengembangan Sentra Industri Batik di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*. 5(1): 59-64